**Takwil *As-Sirāṭ Al-Mustaqīm* dalam Pembacaan Tafsir Mulla Sadra**

**Nurul Khair**

**nurulkhair97@gmail.com**

**Ahlul Bait International University, Tehran, Iran**

**Ahmed Zaranggi Ar Ridho**

zeranggi.reza@gmail.com

**Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta, Indonesia**

**Siti Hadaynayah Salsabila**

 **Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta, Indonesia**

**Abstrak**

*Tulisan ini merupakan telaah pustaka pemikiran Mulla Sadra mengenai takwil as-ṣirāṭ al-mustaqīm yang dikaji melalui karya utamanya, berjudul Tafsir Al-Quran Al-Karim. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, dihasilkan kesimpulan bahwa takwil as-ṣirāṭ al-mustaqīm dalam pandangan Mulla Sadra dikaji melalui dua pendekatan, yaitu metode analisis teks dan mukāshafah sebagai proes mengetahui makna hakikat term as-ṣirāṭ al-mustaqīm. Secara diskursus, diketahui para mufasir terbagi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan riwayat yang mengkaji term as-ṣirāṭ al-mustaqīm berdasarkan periwayatan tekstual dan pandangan ‘aql ijtihad berdasarkan rasionalitas. Implikasi dari kedua pandangan tersebut, ialah membatasi pemaknaan dan hakikat term as-ṣirāṭ al-mustaqīm berdasarkan referen-referen riwayat maupun akal. Demi mengatasi permasalahan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat dan makna as-ṣirāṭ al-mustaqīm berdasarkan takwil Mulla Sadra dengan menengahi pandangan riwayat dan rasional. Hasil dari tulisan ini ialah menawarkan cara pandang baru memahami term-term Alquran secara transendental, sehingga setiap individu dapat memahami makna makna dan hakikat as-ṣirāṭ al-mustaqīm secara jelas.*

**Kata Kunci:** **As-ṣirāṭ Al-mustaqīm, Makna, Hakikat, Tekstual**

**Pendahuluan**

Alquran merupakan kitab yang sepenuhnya ditujukan untuk manusia (*hudan linnās).[[1]](#footnote-1)* Manusia sebagai penerima petunjuk, perlu untuk berusaha, berpikir, dan melakukan aktivitas tadabur mendapatkan petunjuk. Oleh karenanya, di ayat lain Alquran juga menyebut dirinya sebagai petunjuk untuk manusia yang bertakwa (*hudan lilmuttaqīn*).[[2]](#footnote-2) Artinya, Alquran ditujukan untuk seluruh manusia, akan tetapi hanya orang yang mempersiapkan dirinya menerima petunjuk Alquran, kesesuaian antara pemberi petunjuk dan penerimanya adalah syarat tersampaikannya sebuah petunjuk.[[3]](#footnote-3) Individu yang mampu meraih petunjuk Alquran disebut dengan orang yang bertakwa yang mendeskripsikan kedekatan dan kesempurnaan eksistensinya di sisi Allah swt. Salah satu petunjuk utama dalam meniti kehidupan manusia menuju kesempurnaan adalah *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* (jalan yang lurus) yang dapat ditinjau melalui tiga indikator. *Pertama*, penyebutan term jalan yang lurus disebut sebanyak 32 kali di dalam Alquran yang mendeskripsikan perhatian khusus terhadap istilah ini.[[4]](#footnote-4)

 *Kedua,* terdapat ayat khusus di dalam surah al-Fatihah yang berbentuk doa untuk memohon hidayah berupa jalan yang lurus*.* Surah al-Fatihah merupakan surah yang memiliki berbagai keutamaan, salah satu keutamaannya –yang berkaitan dalam hal ini- yaitu selalu dibaca dalam ibadah salat (*sab’al-mathānī*), sehingga permintaan kepada jalan yang lurus senantiasa dibaca minimal 17 kali dalam sehari oleh seluruh kaum muslim di setiap salatnya.[[5]](#footnote-5) Oleh karenanya, hidayah jalan yang lurus menjadi penting bagi seorang hamba dalam salat dan hidupnya. Adapun indikator *ketiga,* adalah terdapat perintah khusus dari Allah untuk senantiasa mengikuti jalan yang lurus dan menghindari jalan selainnya, sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-An’am ayat 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah jalan itu, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu dapat mencerai-beraikanmu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa*.”

Berdasarkan tiga indikator di atas, dapat diketahui jalan yang lurus merupakan petunjuk yang penting untuk diraih dalam meniti jalan kesempurnaan manusia. Syarat untuk meraih hidayah atau petunjuk adalah kesiapan seorang hamba, salah satu kesiapan tersebut adalah dengan berusaha memahami makna dari jalan yang lurus di dalam Alquran sebelum mengamalkannya*.* Demi memahami makna *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*, setiap manusia perlu merujuk pada kitab-kitab tafsir. Dalam hal ini, para mufasir memiliki beragam pendapat dalam menafsirkan term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*. Jika merujuk kepada kitab tafsir *al-Durr al-Manthūr* karya Suyūṭī, maka ditemukan bahwa jalan yang lurus memiliki banyak tafsiran. Ada yang mengatakan agama yang benar (*dīn al-haq*), Islam, Alquran, dan Rasulullah beserta sahabatnya.[[6]](#footnote-6) Adapun pandangan dari mufasir –dengan metode penafsiran yang sama- berbeda, seperti ‘Abdul Ali al-Huwaizī dalam karyanya berjudul, *Nūr al-Thaqalain* menafsirkan melalui riwayat dari jalur Ahlulbait, bahwa jalan yang lurus adalah Imam Ali as, Ahlulbait Nabi, dan dua jalan (*sirāṭ*); di dunia dan di akhirat. Makna jalan di dunia adalah para Imam yang harus ditaati, barang siapa yang mengenalnya di dunia maka akan mendapat petunjuk ketika melewati jembatan yang terdapat di akhirat, adapun yang tidak mengenalnya maka akan tergelincir menuju neraka.[[7]](#footnote-7)

Penafsiran ‘Abdul Ali al-Huwaizī dan Suyūṭī terhadap *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* yang menempatkan Islam dan Alquran sebagai referens (*maṣadiq)* dikritik oleh Fakhr al-Rāzī dalam karyanya berjudul *Mafātīḥ al-Ghaib* menjelaskan makna *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* melalui QS. al-An’am(6):153 adalah mukmin yang meminta kepadaAllah untuk ditunjukkan jalan lurus, sehingga ia berada dalam posisitengah (*al-wasṭ*) antara dua sisi ekstrim dalam seluruh akhlak danperbuatannya.[[8]](#footnote-8) Sedangkan, penafsiran Alquran dan Islam sebagai referen *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam pandangan Fakhr al-Rāzī merupakan upaya pembatasan hidayah Allah swt yang hanya berlaku pada satu tempat dan waktu, yaitu kenabian Muhammad saw. Adapun, orang-orang terdahulu yang belum mengenal Alquran dan Islam tidak memperoleh hidayah melewati jalan yang lurus sebagai proses kesempurnaan dirinya. Fakhr al-Rāzī menegaskan konsep *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* berdasarkan metode *‘aql ijtihad* dengan bersandar pada QS. al-Fatiha (1):7 merupakan *badal* bagi siapa saja yang dianugerahkan oleh Allah swt sebuah nikmat tanpa memandang kualifikasi ruang dan waktu.[[9]](#footnote-9)

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa pandangan Fakhr al-Rāzī terhadap *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* akan membuka ragam penafsiran dari berbagai pemahaman agama yang meniscayakan paradigma Eksklusivisme yang memandang hanya ada satu pemaknaan yang benar dan tepat terhadap term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm.* Akibatnya, setiap individu hanya memandangbahwa pemaknaan *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* menurut keyakinannya sebagai sesuatu yang benar dan mengabaikan pemahaman di luar keyakinannya. Implikasinya, pandangan Fakhr al-Rāzī meniscayakan kegesekan dalam lingkup keyakinan.[[10]](#footnote-10) Di satu sisi, perlu diketahui juga bahwa ragam penafsiran terhadap term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* menurut ‘Abdul al- Huwaizī dan Suyūṭī belum menyingkap makna dan hakikat dari istilah jalan yang lurus. Sebaliknya, pandangan para mufasir sebatas mengarah pada fungsi dan peran riwayat dalam menunjukan referen-referen (*maṣādiq*) dari jalan yang lurus.

Demi mengatasi ragam permasalahan di atas, dibutuhkan sebuah penafsiran yang mampu menyingkap makna batin tanpa mengabaikan makna lahiriah dari suatu ayat Alquran. Salah satu mufasir Muslim yang mengkaji dan membahas term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dengan menerapkan metode lahiriah dan batin dalam penafsiran ayat-ayat Alquran, ialah Ṣadr al-Dīn Muḥammad bin Ibrāhīm al-Shīrāz atau lebih dikenal Mullā Ṣadrā yang dapat diketahui melalui magnum opusnya yang berjudul *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* yang menganalisis dan mengkaji ayat-ayat Alquran melalui metode takwil dengan melibatkan dua pendekatan, yaitu analisis teks dan *mukāshafah* atau penyaksian.[[11]](#footnote-11) Menurut Mulla Sadra, penafsiran dan penakwilan suatu ayat Alquran tidak boleh terpisah dari makna lahiriah. Sebab, makna lahiriah merupakan pengetahuan awal yang dimiliki oleh seorang mufasir sebelum menyingkap kedalaman makna ayat-ayat-Nya.[[12]](#footnote-12) Setelah mengkaji makna lahiriah, Mulla Sadra bersandar pada beberapa riwayat Ahlulsunnah dan Ahlulbait untuk mengetahui *maṣadiq* dari term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm.*

*Maṣadiq-maṣadiq* yang diperoleh melalui riwayat dan metode analisis teks dikaji kembali oleh Mulla Sadra dengan menggunakan kaidah *rūḥ al-ma’nā* merupakan prinsip penakwilan Mulla Sadra yang bertujuan untuk menghindari penafsiran batin keluar dari makna lahiriah.[[13]](#footnote-13) Di satu sisi, juga perlu diketahui bahwa penerapan kaidah *rūḥ al-ma’nā* dalam takwil Mulla Sadra berusaha menyelaraskan makna lahiriah, sebagaimana yang terdapat dalam teks Alquran dan makna batin yang diperoleh melalui proses penyucian jiwa atau *tazkiyyah al-nafs.* Jika setiap manusia telah mencapai proses penyucian diri, maka pemahaman mereka terhadap term-term suatu teks akan tersingkap yang meniscayakan sebuah pengetahuan untuk memahami hakikat dan makna suatu ayat dalam Alquran.[[14]](#footnote-14) Dengan demikian, dapat dipahami bahwa takwil Mulla Sadra merupakan korespondensi antara analisis teks dan metode penyingkapan yang melibatkan kaidah *rūḥ al-ma’nā* untuk mengetahui hakikat dan makna suatu ayat tanpa harus mengabaikan dan mengutamakan suatu pendekatan dalam penafsiran ayat-ayat Alquran, sebagaimana pandangan Fakhr al-Rāzī, ‘Abdul Ali bin Jum’ah al-‘Arūshi al- Huwaizī, dan Suyūṭī

Tulisan berjudul ***Takwil As-Sirāṭ Al-Mustaqīm dalam Pembacaan Tafsir Mulla Sadra*** ini, berusaha mengkaji dan menelaah takwil *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam penafsiran Mulla Sadra dengan merujuk pada magnum opusnya, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm.* Hasil dari tulisan ini, ialah menyingkap makna dan hakikat referen jalan yang lurus untuk menengahi metode riwayat dan *‘aql ijtihad* yang dipandang telah mempersempit *maṣadiq* *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*. Di satu sisi, tulisan ini juga menawarkan cara pandang baru dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, guna memperoleh hakikat dan makna objek yang ditelaah. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Arief Rahman dalam penelitian berjudul *Konsep as-Sirāṭ al-Mustaqīm dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat yang Menjelaskan Term al-Sirāṭ al-Mustaqīm)* dimuat dalam Jurnal Al-Tadabbur yang mengkaji konsep *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* melalui pendekatan tafsir, sehingga tidak berbeda dengan penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir terdahulu. Adapun tulisan ini mengkaji konsep *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* melalui pendekatan takwil sebagai penawaran dan penawaran baru dalam dunia Islam.[[15]](#footnote-15)

 Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim berjudul *Konsep al-Sirāṭ al-Mustaqīm (Suatu Kajian Tafsir Tematik)* mengkaji istilah Jalan yang Lurus dalam Alquran melalui pendekatan tafsir riwayat yang berbasis pada pendekatan tekstual, sehingga pemaknaan dan hakikat dari *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* tidak diperoleh secara komprehensif.[[16]](#footnote-16) Sebaliknya, penelitian ini berusaha menjelaskan istilah *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* melalui pendekatan tekstual, akal, dan intuisi sehingga hasil tulisan ini bersifat eksplanasi dan komprehensif. Demi mempertegas perbedaan tulisan ini dengan penelitian sebelumnya, penulis akan menjelaskan takwil *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam pandangan Mulla Sadra dalam beberapa subtema, antara lain; *as-Sirāṭ al-Mustaqīm* dalam Alquran, diskursus *as-Sirāṭ al-Mustaqīm, Metode Penakwilan Mulla Sadra,* dan takwil *as-Sirāṭ al-Mustaqīm* dalam pandangan Mulla Sadra.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research)* yang bertujuan untuk melakukan pencarian dan penelaan terhadap data atau informasi mengenai takwil *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* Mulla Sadra, baik dari buku, kitab tafsir, jurnal ilmu tafsir, skripsi, tesis, dan disertasi.[[17]](#footnote-17) Dalam mencari dan menelaah data penelitian, penulis menggunakan metode tematik tokoh yang bersifat deskriptif-analitis. Metode tematik tokoh adalah pendekatan yang membahas pandangan, ide, dan gagasan seorang tokoh yang membahas tema atau istilah dalam Alquran.[[18]](#footnote-18) Penelitian ini membahas pandangan Mulla Sadra mengenai konsep *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* yang dikaji melalui pendekatan takwil untuk memperoleh hakikat dan makna *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam Alquran.

Dalam membahas dan mengkaji takwil *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* perspektif Mulla Sadra, penulis mengumpulkan data penelitian melalui dua sumber, yaitu primer dan skunder.[[19]](#footnote-19) Sumber primer yang dirujuk dari *Tafsir Al-Quran Al-Karim* dengan menyoroti takwil *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* Mulla Sadra. Sedangkan sumber skunder dalam penelitian ini, ialah merujuk pada buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas pemikiran, tafsir, dan takwil Mulla Sadra. Data-data yang diperoleh melalui sumber primer dan skunder dikumpulkan menjadi satu, kemudian diklasifikasi berdasarkan subtema dalam penelitian ini untuk menghasilkan sebuah kajian dan pembahasan komprehensif yang dideskripsikan secara sistematis dalam penelitian ini.[[20]](#footnote-20) Data-data yang dikumpulkan dan dideskripsikan, selanjutnya dianalisis untuk memahami urgensi takwil *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* Mulla Sadra sebagai solusi kekeliruan penafsiran para mufasir terhadap istilah Jalan yang Lurus dalam Alquran.[[21]](#footnote-21) Di satu sisi, analisis terhadap data primer dan skunder juga bertujuan untuk menjelaskan signifikansi takwil Mulla Sadra untuk memperoleh hakikat dan makna *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dengan tujuan menghasilkan penelitian yang bersifat eksplanasi.

***As-Sirāṭ Al-Mustaqīm* dalam Alquran**

Kata *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam Alquran disebut sebanyak 32 kali yang mendeskripsikan Alquran sebagai kitab pedoman manusia memberikan perhatian khusus terhadap term tersebut. Untuk memperjelas kata *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*, penulis akan menyediakan tabel mengenai term jalan yang lurus dalam Alquran yang diklasifikasi berdasarkan ayat-ayat *makkiyah dan madaniyyah,* sehingga para pembaca dapat merenungi kata *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* sebagai petunjuk;

**Tabel. 1 Klasifikasi Term *as-ṣirāṭ al-Mustaqīm* berdasarkan Makiyah dan Madaniyah**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Surah/Ayat** | **Kandungan Ayat** | **Makiyah** | **Madaniyah** |
| 1 | Al-Fatihah/6 | Permintaan petunjuk berupa jalan yang lurus. | √ |  |
| 2 | Al-Baqarah/142 | Allah memberi petunjuk berupa jalan yang lurus kepada siapa yang dikehendaki-Nya. |  | √ |
| 3 | Al-Baqarah/213 | Allah memberi petunjuk berupa jalan yang lurus kepada siapa yang dikehendaki-Nya. |  | √ |
| 4 | Ali Imran/51 | Menyembah Allah adalah jalan yang lurus. |  | √ |
| 5 | Ali Imran/101 | Pemberian petunjuk berupa jalan yang lurus kepada siapa yang berpegang teguh dengan Allah. swt. |  | √ |
| 6 | Al-Maidah/16 | Allah memberi petunjuk berupa jalan yang lurus kepada mereka yang mengikuti Rasulullah dan Alquran. |  | √ |
| 7 | Al-An’am/ 39 | Allah akan menyesatkan dan menjadikan seseorang pada jalan yang lurus sesuai kehendak-Nya. | √ |  |
| 8 | Al-An’am/ 87 | Mereka (para Nabi) telah dipilih dan diberi petunjuk berupa jalan yang lurus. | √ |  |
| 9 | Al-An’am/153 | Inilah jalan yang lurus, maka ikutilah. | √ |  |
| 10 | Al-An’am/161 | Allah telah memberi petunjuk berupa jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang *hanif.* | √ |  |
| 11 | Yunus/ 25 | Allah memberi petunjuk berupa jalan yang lurus kepada siapa yang dikehendakinya. | √ |  |
| 12 | Hud/56 | Allah yang menguasai hamba-Nya, Dia berada di atas jalan yang lurus. | √ |  |
| 13 | Al-A’raf/ 16 | Setan akan memalingkan manusia dari jalan yang lurus. | √ |  |
| 14 | Al-Hijr /41 | Inilah adalah jalan yang lurus kepada-Ku. | √ |  |
| 15 | An-Nahl /76 | Orang yang menyuruh berbuat adil berada di atas jalan yang lurus. | √ |  |
| 16 | An-Nahl /121 | Dia (Ibrahim) bersyukur atas nikmat-Nya, lalu dipilih dan diberi petunjuk berupa jalan yang lurus. | √ |  |
| 17 | Maryam /36 | Menyembah Allah adalah jalan yang lurus. | √ |  |
| 18 | Al-Hajj /54 | Allah lah pemberi petunjuk orang yangberiman kepada jalan yang lurus. |  | √ |
| 19 | Al-Mukminun/73 | Nabi Muhammad menyeru mereka kepada jalan yang lurus. | √ |  |
| 20 | Nur/46 | Allah memberi petunjuk berupa jalan yang lurus kepada siapa yang dikehendakinya. |  | √ |
| 21 | Yasin/4 | Nabi adalah dari utusan yang berada di atas jalan yang lurus. | √ |  |
| 22 | Yasin/61 | Menyembah Allah adalah jalan yang lurus. | √ |  |
| 23 | As-Shaffat/118 | Allah memberi petunjuk kepada keduanya (Musa dan Harun) berupa jalan yang lurus. | √ |  |
| 24 | As-Syura /52 | Nabi Muhammad pemberi petunjuk menuju jalan yang lurus. | √ |  |
| 25 | Az-Zukhruf/43 | Nabi berada di atas jalan yang lurus. | √ |  |
| 26 | Az-Zukhruf/61 | Mengikuti Nabi Isa dan percaya pada hari kiamat adalah jalan yang lurus. | √ |  |
| 27 | Az-Zukhruf/64 | Menyembah Allah adalah jalan yang lurus. | √ |  |
| 28 | Al-Mulk/22 | Orang yang mendapat petunjuk berada di atas jalan yang lurus. | √ |  |
| 29 | An-Nisa’/68 | Allah memberi petunjuk orang yang mentaati-Nya dan Rasul-Nya. |  | √ |
| 30 | An-Nisa’/175 | Orang beriman dan berpegang teguh kepada Allah akan mendapat rahmat, keutamaan dan diberi petunjuk berupa jalan yang lurus. |  | √ |
| 31 | Al-Fath/2 | Allah memberi petunjuk berupa jalan yang lurus kepada Nabi. | √ |  |
| 32 | Al-Fath/20 | Allah memberi petunjuk berupa jalan yang lurus kepada mereka yang berbaiat kepada Nabi di bawah pohon. | √ |  |

Tabel.1 menjelaskan bahwa term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* tersebar di 32 surah dari 114 surah yang terdapat dalam Alquran. Jika diklasifikasikan melalui pendekatan *makkīmadanī[[22]](#footnote-22),* maka dapat diketahui bahwa term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* lebih sering disebutkan dalam surah makiyah, yaitu sebanyak 23 surah. Sedangkan yang terdapat dalam surah madaniyah adalah berjumlah 9 surah. Dari kedua pembagian tersebut, dipahami bahwa surah makiyah membahas persoalan dasar-dasar makrifat, dasar keimanan, dan dakwah Islam, seperti; ajakan untuk selalu berakhlak, beristiqamah, keselamatan akidah, dan bersikap tegas terhadap keyakinan yang batil.[[23]](#footnote-23) Adapun surah madaniyah membahas tentang rincian-rincian hukum dan penjelasan syariat Islam, seperti aturan hubungan antar sesama manusia di bidang keluarga, sosial, ekonomi, dan politik.[[24]](#footnote-24)

Berdasarkan klasifikasi makiyah dan madaniyah, dapat diketahui bahwa term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam Alquran membahas permasalahan akidah, akhlak, dan keyakinan-keyakinan yang mendasar bagi umat Islam. Oleh karenanya, jalan yang lurus bukan berkaitan erat dengan persoalan hukum dan syariat yang banyak dibicarakan oleh surah yang tergolong madaniyah dengan merujuk kembali penyebutan term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* lebih banyak disebutkan secara makiyah, yaitu 23 berbanding 9. Dari 23 surah yang menyebutkan term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dari sisi makiyah, ditemukan 3 kandungan universal, yaitu *pertama,* jalan yang lurus disebutkan dalam lingkup petunjuk yang terbagi menjadi 3 jenis redaksi; redaksi pertama adalah petunjuk yang diberikan atas kehendak Allah, redaksi kedua adalah petunjuk yang diberikan dengan membutuhkan syarat, dan redaksi terakhir menyebutkan bahwa Allah adalah pemberi hidayah bagi orang-orang yang beriman.[[25]](#footnote-25)

Penyebutan jalan yang lurus sebagai petunjuk adalah yang terbanyak disebutkan dalam Alquran, dibandingkan dengan kandungan yang lainnya, sehingga menunjukan term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* adalah petunjuk utama dan terpenting bagi manusia untuk meniti jalan kesempurnaan.[[26]](#footnote-26)Kandungan yang *kedua,* jalan yang lurus bermakna ibadah menyembah Allah swt. Sedangkan kandungan yang *ketiga,* jalan yang lurus disebutkan dalam makna *maqām* atau kedudukan oleh para pemberi petunjuk menuju kesempurnaan. Pemberi petunjuk dalam hal ini, dapat dinisbahkan kepada Allah. swt, Nabi, Rasul, dan orang-orang yang diberikan tugas khusus oleh Sang Maha Pemberi Petunjuk. Walaupun pada realitasnya tugas memberi petunjuk hanya diperuntukkan bagi Allah saja, hanya Dia yang dapat memberikan petunjuk, panduan, bimbingan kepada hamba-hamba- Nya, sekalipun Nabi Muhammad tidak mampu memberikan petunjuk secara sempurna.[[27]](#footnote-27)

Dari ragam penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam Alquran membahas keyakinan dasar umat Muslim tanpa mengabaikan sisi hukum dan syariatnya melalui sebuah petunjuk hanya diberikan oleh Allah semata. *As-ṣirāṭ al-mustaqīm* sebagai petunjuk akan meningkatkan kualitas dan derajat eksistensi manusia untuk mendekatkan diri kepada Sang Pemberi Petunjuk dan menghindari segala larangan-Nya.[[28]](#footnote-28) Dengan demikian, dapat diketahui bahwa term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam Alquran merupakan sebuah petunjuk bagi manusia untuk meningkatkan derajat eksistensinya sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah swt. Demi mempertegas penjelasan *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam Alquran, penulis akan menjelaskan diskursus *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* pada pembahasan selanjutnya.

**Diskursus Jalan yang Lurus**

Secara diskursus, terdapat beberapa pandangan para mufasir klasik dan kontemporer yang mengkaji dan menelaah istilah jalan yang lurus dalam Alquran.[[29]](#footnote-29) Pandangan para mufasir dapat ditelusuri melalui kitab-kitab tafsir dalam memahami dan menafsrikan seluruh kata *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* yang tersebar di berbagai surah dan ayat Alquran, seperti, Abū Ja’far bin Jarīr dalam kitabnya berjudul *at-Ṭabarī* menjelaskan para ahli tafsir telah sepakat memahami istilah *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* sebagai jalan yang lurus tanpa berkelok-kelok yang ditegaskan melalui pendekatan riwayat, ialah Alquran, Islam, *at-tariq,* dan Nabi Muhammad beserta 2 sahabatnya, Abu bakar dan Umar bin Khattab.[[30]](#footnote-30) Adapun ‘Abdul Ali al-Huwaizīdalam *Nūr al-Thaqalain* menafsirkan istilah *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* melalui riwayat ahlulbait, bahwa jalan yang lurus adalah Imam Ali, Ahlulbait Nabi, dan dua jalan (*sirāṭ*); di dunia dan di akhirat, adapun jalan di dunia adalah Imam yang harus ditaati, barang siapa yang mengenalnya di dunia maka akan mendapat petunjuk ketika melewati jembatan yang terdapat di akhirat, adapun yang tidak mengenalnya maka akan tergelincir menuju neraka.[[31]](#footnote-31)

Perbedaan penafsiran antara ‘Abdul Ali al-Huwaizī dan Abū Ja’far bin Jarīr didasari oleh perbedaan sumber tafsir, antara riwayat Ahlulsunnah dan Ahlulbait. Dalam menyikapi perbedaan tersebut, Fakhr ar-Rāzī dalam magnum opusnya, *Mafātīh al-Ghaib* memaknai kembali term jalan yang lurus melalui QS. al-An’am(6):153 adalah mukmin yang meminta kepadaAllah untuk ditunjukkan jalan lurus, sehingga ia berada dalam posisitengah (*al-wasṭ*) antara dua sisi ekstrim dalam seluruh akhlak danperbuatannya. Lebih lanjut, Fakhr ar-Rāzī mempertegas pandangannya melalui ayat ketujuh surah al-fatihah merupakan *badal* bagi siapa saja yang dianugrahkan oleh Allah swt sebuah nikmat tanpa kualifikasi ruang dan waktu. Artinya, setiap manusia berhak memperoleh jalan yang lurus sebagai hidayah atau petunjuk-Nya.[[32]](#footnote-32)

Pandangan Fakhr ar-Rāzī, dipertegas dan disempurnakan oleh al-Maraghi bahwa *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* adalah agama-agama dan kitabullah yang berasal dari Allah swt yang disampaikan melalui para Rasul. Setiap agama dan kitabullah memiliki ajaran pokok yang satu, meskipun berbeda ruang dan waktu;

Kita telah diperintahkan untuk mengikuti jalan orang-orang terdahulu, karena agama Allah itu satu di setiap zaman, yaitu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, hari akhir, berakhlak dengan akhlak utama dan amal yang baik serta meninggalkan kejelekan. Selain dari itu adalah perkara cabang dan hukum yang berbeda sesuai dengan perbedaan jaman dan tempat.[[33]](#footnote-33)

Pandangan Fakhr ar-Rāzī dan al-Maraghi diikuti oleh beberapa mufasir Ahlulbait, seperti Nāṣir Makārim ash- Shirāzī dalam tafsirnya *al-Amthal* menyebutkan jalan yang lurus adalah agama tauhid dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh Allah swt sebagai bentuk penyembahan murni mencapai kesempurnaan derajat eksistensi.[[34]](#footnote-34) Menurut Nāṣir Makārim ash- Shirāzī setiap ajaran agama, khususnya Islam mengajarkan individu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan mematuhi ragam perintah dan menjauh larangan-Nya sebagai proses meningkatkan derajat, tanpa memandang penafsiran bersumber dari sahabat maupun para Imam. Sebab, para sahabat dan Imam mengajarkan ajaran Islam yang berasal dari Nabi, Alquran, dan Allah swt sebagai Sang Pemberi Petunjuk dalam kehidupan manusia.[[35]](#footnote-35)

Berdasarkan ragam penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa perbedaan pandangan menafsirkan term *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* didasari oleh perbedaan sanad dan periwayatan dalam memahami keberadaan jalan yang lurus. Meskipun, beberapa mufasir kontemporer, seperti Nāṣir Makārim ash- Shirāzī memaknai kembali term *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* sebagai agama tauhid, setelah merujuk kembali pada penafsiran para pemikir sebelumnya, seperti Fakhr ar-Rāzī dan al-Maraghi tanpa harus mempermasalahan sumber dan sosok jalan yang lurus. Adapun, Quraish Shihab memandang jalan yang lurus hanya satu dan selalu bersifat benar serta luas, sehingga setiap individu dapat berlapang dada menghadapi perbedaan mengenai penafsiran *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm.[[36]](#footnote-36)* Berlapang dada menghadapi perbedaan akan mengantarkan paradigma umat Muslim untuk membangun relasi masyarakat yang mengedepankan toleransi, keterbukaan, dan mencari berbagai persamaan menciptakan perdamaian dan menghindari permusuhan dalam konteks sosial.[[37]](#footnote-37)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa term *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* dalam pandangan para mufasir berusaha membimbing manusia menuju kesempurnaan universal, melingkupi sosial dan keagamaan yang memiliki peran penting dalam perjalanan kehidupan manusia.  Akan tetapi, perlu menjadi catatan penting bahwa penafsiran para mufasir mengenai term *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* tidak menjelaskan proses manusia mencapai kesempurnaan universal dalam dirinya. Salah satu akar permasalahan, ialah para mufasir terlalu berfokus pada perbedaan pandangan antara riwayat Ahlulsunnah dan Ahlulbait daripada membahas proses mencapai kesempurnaan universal yang dipandang dapat memicu perbedaan pandangan dalam konteks paradigma maupun sosial, sehingga penafsiran para mufasir dari masa klasik hingga kontemporer belum menjelaskan makna dan hakikat *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm.* Di satu sisi penafsiran secara riwayat hanya menjelaskan urgensi dari riwayat daripada objek penafsiran. Demi mengatasi permasalahan tersebut, penulis akan membahas metode takwil *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* dalam penafsiran Mulla Sadra pada pembahsan selanjutnya.

**Metode Penakwilan Mulla Sadra**

Dalam melakukan penakwilan ayat-ayat Alquran, Mulla Sadra menggunakan dua metode utama, yaitu metode analisis teks untuk memahami makna lahiriah dan metode penyingkapan untuk memahami makna batin.[[38]](#footnote-38) Berikut ini, penulis akan menjelaskan metode-metode tersebut secara terpisah agar dapat dipahami dengan baik;

**Metode Analisis Teks**

Metode analisi teks merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Mulla Sadra untuk menakwilkan ayat-ayat-Nya dengan mengkaji dan menelaah akar kata, bahasa, dan susunan kalimat. Menurut Mulla Sadra, metode analisis teks bertujuan untuk memahami makna lahiriah suatu ayat sebagai pengetahuan dasar untuk memperoleh makna batin suatu term dengan melibatkan kaidah *rūḥ al-ma’nā.[[39]](#footnote-39)* Kaidah *rūḥ al-ma’nā* merupakan pondasi penakwilan Mulla Sadra yang bertujuan untuk mengetahui ketunggalan makna sebuah kata pada setiap eksistensinya. Berdasarkan kaidah *rūḥ al-ma’nā,* dapat diketahui bahwa Mulla Sadra berusaha menerapkan dua pendekatan pada satu kaidah yang bertujuan untuk menjaga kesucian teks Alquran dan juga memperoleh hakikat suatu ayat dalam teks Alquran tanpa mengabaikan makna lahiriah dan batin.[[40]](#footnote-40)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa metode analisis teks dengan melibatkan kaidah *rūḥ al-ma’nā* dalam penakwilan Mulla Sadra bermaksud untuk menyelaraskan dua makna pada setiap ayat-ayat Alquran dengan tujuan menyelami makna yang terkandung. Proses penyelaman makna ayat-ayat Alquran diawali dengan mengkaji dan menganalisis ayat yang terdiri dari akar kata, bahasa, dan susunan kalimat untuk memperoleh pemahaman secara tekstual sebagai langkah awal melakukan penakwilan untuk melangkah pada metode penyingkapan batin atau *mukashāfah* terhadap ayat-ayat Alquran.[[41]](#footnote-41)

**Metode Penyingkapan Batin (*Mukāshafah)***

Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa metode *mukashāfah* merupakan langkah selanjutnya memahami ayat-ayat Alquran setelah metode analisis teks dalam penakwilan Mulla Sadra. Metode *mukashāfah* dalam pandangan Mulla Sadra harus dilandasi oleh penyucian jiwa atau *tazkiyyah al-nafs* sebagai jalan utama untuk memahami ilmu *kashf*, makam ‘*ain al-yaqīn* dan makam *haq al-yaqīn*.[[42]](#footnote-42) Menurut Mulla Sadra Alquran merupakan firman Tuhan yang suci, sehingga untuk memahaminya diperlukan kesucian hati, pikiran, dan keyakinan.[[43]](#footnote-43) Kesucian hati, pikiran, dan keyakinan akan mempengaruhi jiwa manusia untuk menyingkap seluruh tirai-tirai penghalang penyaksian, sehingga individu dapat memahami kedalaman suatu makna secara langsung atau *mushāhadah* sebagai proses terakhir mengetahui makna batin suatu ayat. Pada proses *mushāhadah,* para sufi maupun arif meraih berbagai tingkatan eksistensi dan menyaksikan segala bentuk hakikat dalam setiap tingkatan dan kedalaman ayat-ayat Alquran yang menjadi rahasia bagi setiap individu yang tidak mencapai proses *mushāhadah* untuk memahami realias batin ayat-ayat Alquran.[[44]](#footnote-44) Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode *mukashāfahi* ialah cara untuk memahami kedalaman makna suatu ayat-ayat Alquran yang diperoleh melalui proses analisis teks dan penyucian diri sebagai basis penerapannya.

Dalam kaitannya dengan term *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm,* penakwilan Mulla Sadra berusaha menyingkap makna lahiriah dengan melibatkan metode analisis teks. Metode teks memahami setiap term *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* yang tersebar di 32 surah Alquran yang dianalisis dari akar kata, bahasa, dan kalimat. Analisis secara akar kata, bahasa, dan kalimat akan membangun sebuah pemahaman individu terhadap nilai-nilai tekstual, sehingga penakwilan bersifat batin tidak akan keluar dari pemahaman lahirah terhadap istilah *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm*.[[45]](#footnote-45) Sedangkan, metode *mukashāfah* dalam penakwilan Mulla Sadra merupakan proses penyingkapan makna lahiriah sehingga pemahaman individu mengenai *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* akan disempurnakan melalui ragam penyingkapan yang melibatkan penyucian jiwa.[[46]](#footnote-46) Dari kedua metode tersebut, dipahami bahwa Mulla Sadra melibatkan aspek lahiriah dan batin sebagai metode penakwilan untuk menyingkap makna dan hakikat term *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* di dalam Alquran. Demi mempertegas dua metode penakwilan tersebut, penulis akan menjelaskan takwil *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* dalam pandangan Mulla Sadra pada pembahasan selanjutnya.

**Term *As-ṣirāṭ* *Al-Mustaqīm* Menurut Takwil Mulla Sadra**

Mulla Sadra menjelaskan *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* merupakan salah satu pengetahuan Alquran (*al-ma’ārif al-Qur’āniyyah*) yang hakikatnya hanya dikhususkan untuk para ahli penyingkapan dan ahli penyaksian (*ahl al-mukāshafah wa ahl al-mushāhadah*).[[47]](#footnote-47) Hakikat jalan yang lurus dalam pandangan *ahl al-mukāshafah wa ahl al-mushāhadah* memiliki kedudukan penting dalam perjalanan manusia menuju kesempurnaannya, yaitu menjadi poros penentu keadaan manusia di akhirat kelak; bahagia atau menderita yang menghubungkan antara titik awal (*mabda’*) dan titik akhir (*ma’ād*).[[48]](#footnote-48) Adapun secara kebahasaan, Mulla Ṣadrā memaknai term *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* melalui kata *ṣirāṭ,* yaitu jalan yang jelas dan luas, mengingat akar kata dari *sa-ra-ṭa* adalah bermakna menelan. Dalam artian, sedemikian luasnya jalan tersebut (*ṣirāṭ*) seakan menelan para pejalan yang berjalan di atasnya.[[49]](#footnote-49)

Lebih lanjut, pemaknaan secara akar kata dikaji dan ditelaah oleh Mulla Sadra melalui kaidah *rūḥ al-ma’nā* sebagai metode analisis teks dengan tujuan mengetahui berbagai referen sebelum memaknai term *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* secara batin. Berdasarkan kaidah *rūḥ al-ma’nā* memandang term *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm*merupakan sebuah hidayah atau petunjuk yang diberikan Allah swt kepada setiap manusia, sehingga ia dapat menjaga ragam perilaku dan perbuatannya.[[50]](#footnote-50) Hidayah sebagai penakwilan term *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* terbagi menjadi dua bagian berdasarkan pemaknaannya, *pertama* hidayah yang upaya untuk menunjukan atau memperlihatkan jalan (*irā’ah at-ṭarīq*) dan yang *kedua,* adalah hidayah yang mengantarkan manusia pada kesempurnaan eksistensinya (*al-‘īṣāl ila al-maṭlūb*).[[51]](#footnote-51) Mulla Sadra mempertegas takwil *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* dengan menukil beberapa riwayat seperti –yang datang dari- : Nabi Muhammad saw, Jābir bin Abbās, Muhammad al-Hanafiyyah, dan para Imam maksum yang menghasilkan empat referen mengenai *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm*, antara lain kitāb Allah, Islam*,* agama Allah yang tidak diterima selainnya, danNabi beserta para Imam suci.[[52]](#footnote-52)

Kemudian, Mulla Sadra mengkaji makna hidayah melalui pendekatan ijtihad atau penyingkapan untuk memperoleh makna batin terhadap term *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm*. Secara ijtihad Mulla Sadra memahami dan menghayati jalan yang lurus merupakan perkara yang agung, hal ini juga ditegaskan oleh Mulla Sadra berkali-kali dalam kitabnya, sehingga ia memasukkan jalan yang lurus sebagai tiga pokok penting (*al-thalāthah al-muhimmah*) yang wajib diketahui oleh manusia sebagai salah satu bekal untuk mencapai proses kesempurnaan.[[53]](#footnote-53) *As-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* sebagai hidayah mencapai kesempurnaan manusia dalam penakwilan Mulla Sadra dihubungkan dengan wacana gerak yang bersifat tetap (*qā’imah)* maupun gerak (*mutaḥarrikah*) yang terbagi menjadi 3 jalan utama, antara lain;[[54]](#footnote-54)

**Jalan yang Lurus Esensial**

Dalam pandangan Mulla Ṣadrā, seluruh ciptaan –di alam *khalq* tanpa terkecuali akan bergerak menuju ke hadirat ilahi, baik itu secara naluri (*gharizī*) ataupun secara kodrati (*jiblī*).[[55]](#footnote-55)Gerakan kodrati memiliki sifat selalu benar atau terhindar dari ragam kesesatan dan kekeliruan, karena Allah sendiri yang menjadi penggerak-Nya.[[56]](#footnote-56) Gerakan ini diisyaratkan oleh Alquran dalam surah Hud ayat 56, dengan terjemahan sebagai berikut: “*Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku berada di atas jalan yang lurus.”* Di surah yang sama, ayat ke 6, Alquran juga menjelaskan bahwa Allah yang menjamin rezeki seluruh makhluk, dan mengetahui tempat berdiam dan tempat kembalinya*.* Terjemahan ayat tersebut, *“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam dan tempat penyimpanan binatang itu. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata*”. Artinya seluruh makhluk secara kodrati telah bergerak dalam gerakan Allah yang teguh dan kokoh tanpa ada penyimpangan yang disebut jalan lurus yang esensial (*as-ṣirāṭ adh-dhātī*) oleh Mulla Sadra.

**Jalan yang Lurus Ikhtiar**

Pembagian kedua, ialah jalan yang lurus ikhtiar dalam artian manusia memiliki kehendak untuk memilih jalannya sendiri yang mempengaruhi kedekatannya dengan Allah swt. Mulla Sadra menyakini bahwa setiap individu telah dibekali akal sebagai sebuah hidayah yang mengantarakan manusia untuk memilih jalan yang benar dan salah.[[57]](#footnote-57) Pelibatan akal untuk menentukan jalan yang benar dan salah akan mempengaruhi kesempurnaan jiwa, sebab akal merupakan salah satu fakultas jiwa. Urgensi akal dalam kesempurnaan jiwa, ialah mengetahui dan memahami hakikat ilmu pengetahuan yang mempengaruhi paradigma dan perilaku manusia di realitas.[[58]](#footnote-58) Contoh: Seseorang mengetahui bahwa jujur itu baik. Pengetahuannya mengenai jujur itu baik diperoleh dengan membaca buku dan mendengar dari ucapan orang-orang secara objektif dengan melibatkan telinga dan mata sebagai bagian dari pancaindrawi.

Pengetahuan yang diperoleh secara pancaindrawi akan dianalisis akal untuk menghasilkan pemahaman konseptual bahwa jujur itu baik. Pemahaman konseptual jujur itu baik harus dipraktikan sebagai bentuk kesempurnaan analisis akal dalam lingkup praktis.[[59]](#footnote-59) Korespondensi pengetahuan teoritis dan praktis akan mempengaruhi aktualitas jiwa untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan (*sa’ādah)* dalam eksistensi manusia menurut Mulla Sadra.[[60]](#footnote-60) Kesempurnaan dan kebahagiaan akan mengangkat derajat eksistensi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt melalui aktualitas akal di realitas. Sebaliknya, individu yang menitikberatkan pengetahuannya pada *wahm* atau estimasi*,* sebagai indra batin dalam fakultas pengetahuan dan perbuatan jiwa (*al-qiwā al-‘allāmah*), akan membimbingnya pada pengetahuan partikular. Akibatnya, individu tidak dapat memahami hakikat dan makna segala sesuatu di luar dirinya, khususnya penafsiran ayat-ayat Alquran sebagai hidayah dalam hidupnya. Implikasinya, manusia tidak dapat mengaktualkan kesempurnaan jiwa yang mengarahkannya menuju kesengsaraan (*shaqāwah)* di akhirat.[[61]](#footnote-61) Dengan demikian, dapat diketahui bahwa manusia memiliki kemampuan menentukan jalannya sendiri (*as-ṣirāṭ al-irādī )* untuk mendekat atau menjauh dari Allah swt sebagai proses kesempurnaan eksistensinya di realitas.

**Skema Daya Estimasi (*Wahm) dalam Fakultas Pengetahuan Jiwa***

***Hiss al-Mushtarak***

***Idrāk*/ Persepsi**

***Wahm/ daya estimasi***

**Indra Batin**

***Mu’īn li al-idrāk*/pembantu persepsi**

***Mutaṣarrifah***

***Hāfiẓah***

***Khayāl***

**Jalan Lurus Akhirat**

Pembagian terakhir menurut Mulla Sadra, ialah jalan lurus akhirat. Pembagian terakhir ini hanya bisa dicapai melalui kesempurnaan *al-mukāshafah* ditandai tersingkap segala hijab yang membatasi cara pandang individu melihat hakikat *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm*. Individu yang mencapai kesempurnaan *al-mukāshafah* akan memahami bahwa jalan yang lurus merupakan cerminan dari perbuatan manusia selama hidup di dunia.[[62]](#footnote-62) Manusia yang menjaga dirinya dari ragam perbuatan tercela dan senantiasa mengaktualkan hidayah Allah swt akan memperoleh sebuah kebahagiaan. Sebaliknya, individu yang tidak menjaga dirinya dari perbuatan tercela akan memperoleh sebuah kesengsaraan di akhirat. Mulla Sadra menjelaskan, manusia yang mencapai kebahagiaan di akhirat akan berjalan lurus menuju surga Sedangkan, individu yang memperoleh kesengsaraan akan tergelincir di jalan lurus menuju neraka.[[63]](#footnote-63)

Dengan demikian dipahami bahwa setiap manusia memiliki jalan lurus dan tujuan yang berbeda-beda di akhirat berdasarkan perilakunya di dunia. Mulla Sadra mengibaratkan perilaku manusia ibarat sebuah cahaya dalam menapaki sebuah jalan lurus. Individu yang memiliki cahaya kecil akan menjatuhkannya ke dalam jurang kesengsaraan, dikarenakan kurangnya intensitas cahaya akan membuatnya tergelincir. Sebaliknya, individu yang memiliki intensitas cahaya kuat akan memberikan kemudahan untuk melalui jalan yang lurus untuk mencapai sebuah tujuan kebahagiaan dan kesempurnaan eksistensinya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa jalan lurus di akhir bergantung pada perilaku manusia selama hidup di dunia. Semakin manusia berbuat baik dengan menyucikan jiwa, proses ini akan membawanya pada kesempurnaan yang sesuai dengan penakwilan Mulla Sadra dalam memahami jalan yang lurus. Demi memperjelas ragam penjelasan mengenai konsep *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm,* penulis akan menyusun tabel referen jalan yang lurus;

**Tabel 2 Referen Jalan Yang Lurus dalam Penakwilan Mulla Sadra**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Sumber Referen** | **Referen** |
| 1. | Riwayat | Kitab Allah |
| Islam |
| Agama yang diterima Allah |
| Nabi dan Para Imam Maksum |
| 2. | Ijtihad | Jalan Lurus Esensial |
| Jalan Lurus Ikhtiar |
| Jalan Lurus Akhirat |

Berdasarkan ragam penjelasan di atas, diketahui bahwa term *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* dalam penakwilan Mulla Sadra merupakan hidayah yang diberikan Allah swt kepada setiap manusia melalui perantaran kitab-Nya, Islam, agama yang diterima-Nya, dan para Nabi dan Imam maksum, sebagaimana Mulla Sadra mengkaji kata *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* secara tekstual dan menegaskan melalui pendekatan riwayat.[[64]](#footnote-64) Kemudian, metode analisis teks dikaji kembali oleh Mulla Sadra melalui kaidah *rūḥ al-ma’nā* disimpulkan bahwa hidayah Allah swt memiliki dua karakteristik, yaitu tetap dan gerak. Hidayah yang tetap adalah petunjuk yang tidak melibatkan ikhtiar manusia, sehingga Allah swt membimbingnya secara langsung mencapai tingkat kesempurnaan, seperti para Nabi dan Imam suci. Sedangkan, hidayah gerak adalah hasil ikhtiar manusia dengan mengikuti setiap petunjuk yang diberikan Allah swt melalui referen riwayat dengan melibatkan akal untuk menganalisis jalan menuju kesempurnaan.[[65]](#footnote-65)

Mulla Sadra menyebutkan akal akan membersihkan sedikit demi sedikit noda yang memalingkan pandangannya dari hidayah Allah swt, sehingga individu yang mampu menyempurnakan akal melalui pengetahuan dan perilakunya merupakan proses pembersihan jiwa. Pembersihan jiwa akan membersihkan idrak batin manusia, sehingga segala hijab yang membatasi pandangannya terhadap hakikat *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* akan terangkat atau tersingkap.[[66]](#footnote-66) Tersingkapnya hijab penghalang akan mengantarkan manusia pada sebuah pemahaman bahwa setiap manusia memiliki jalan dengan tujuan berbeda, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa makna term *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* merupakan hidayah yang diberikan oleh Allah swt kepada setiap hambanya untuk melewati jalannya masing-masing di akhirat. Adapun hakikat dari *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* menurut penakwilan Mulla Sadra adalah proses penyempurnakan eksistensi manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

**Kesimpulan**

Berdasarkan pmbahasan sebelumnya mengenai takwil *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* dalam pandangan Mulla Sadra dapat disimpulkan bahwa Mulla Sadra mengkaji term *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* melalui dua pendekatan yaitu metode analisis teks dan *mukashāfah.* Metode analisis teks bertujuan untuk mengetahui makna lahiriah dari suatu teks, sehingga penafsiran *mukashāfah* tidak keluar dari jalur teks. Mulla Sadra menjelaskan bahwa metode analisis teks mengkaji setiap akar kata, bahasa, dan kalimat mengenai term *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* dengan melibatkan kaidah *rūḥ al-ma’nā.* Kaidah *rūḥ al-ma’nā* dalam takwil *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* bertujuan untuk menemukan redaksi universal yang terdapat di setiap istilah jalan yang lurus dalam Alquran. Berdasarkan kaidah *rūḥ al-ma’nā,* diketahui bahwa *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* berarti petunjuk, ibadah penyembahan, dan kesempurnaan eksistensi manusia.

Penjelasan makna *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* secara tekstual mulai dikembangkan Mulla Sadra melalui metode *mukashāfah*, setelah melalui proses penyucian jiwa sebagai syarat utama mencapai *mukashāfah.* Berdasarkan metode *mukashāfah,* Mulla Sadra *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* merupakan jalan yang satu memiliki tiga tingkatan. Tingkatan pertama, ialah jalan lurus esensial yang diperoleh melalui petunjuk Allah swt secara langsung. Individu yang berada pada jalan yang lurus esensial akan terhindari dari berbagai kesengsaraan, sebab Allah swt yang menjaga keselamatannya selama menapaki jalan yang lurus. Tingkatan kedua, yaitu *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* merupakan proses penghambaan manusia kepada Allah swt. Allah swt telah memberikan akal dan petunjuk kepada manusia yang disampaikan kepada Nabi, Imam, dan sahabat suci untuk menjauhi segala larangan dan menjalankan perintah-Nya. Manusia memiliki pilihan untuk menentukan eksistensinya berada di dekat Allah swt dengan menjalankan perintah-Nya atau justru mengerjakan ragam larangan-Nya yang mendeskripsikan jauhnya eksistensi manusia dan Allah swt. Mulla Sadra menyebutkan pembagian kedua sebagai jalan yang lurus ikhtiar.

Jauh dan dekatnya eksistensi manusia kepada Allah swt, akan mendeskripsikan kesempurnaan keberadaannya di akhirat. Manusia yang mengaktualkan ragam perintah-Nya akan mengarahkan dirinya pada kebahagiaan di akhirat sebagai bentuk kesempurnaan eksistensi. Sebaliknya, manusia yang mengaktualkan ragam larangan-Nya akan membawa dirinya menuju kesengsaraan sebagai bentuk ketidaksempurnaan eksistensinya di akhirat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa makna *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* adalah hidayah yang diberikan kepada Allah swt untuk membimbing manusia menuju sebuah kesempurnaan. Sedangkan, hakikat *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm* ialah proses mencapai kebahagiaan dan kesengsaraan sebagai bentuk kesempurnaan eksistensinya di akhirat. Menurut Mulla Sadra, setiap manusia memiliki jalan yang lurus, akan tetapi tujuan dari jalan yang lurus berbeda-beda bergantung pada aktualitas perintah dan larangan Allah swt.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, Mohammad. *Memahami Riset*. Jakarta: Pustaka Cendikia Utama, 2011.

Asfahānī, Ar-Rāgib, Al. *Mu’jam Mufradāt alfāẓ al-Qur’an.* Damaskus: Dār al-Qalam, 1430 H.

‘Arabī, Ibn. *al-Futūḥāt al-Makkiyyah.* Beirut: Dār aṣ-Ṣadīr

Arief, dkk. “Konsep al-Sirāṭ al-Mustaqīm dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat yang Menjelaskan Term al-Sirāṭ al-Mustaqīm)”. STAIA Bogor, *Jurnal Al-Tadabbur: Ilmu Alquran dan Tafsir*, 2018.

Azhārī, Mahmūd, Al. *as-Ṣirāṭ al-Mustaqīm al-Hādī ilā Rabb al-‘Ālamīn.* Kairo: al-Istiqāmah, 1370 H.

Bāqī, Muhammad, Fuād, Abdul. *Mu’jam al-Mufahras lialfāẓil Qur’ān al-Karīm.* Kairo: Darul Hadith, 2018.

Hākim, Muḥammad, Bāqir. *‘Ulūm al-Qur’ān.* Qum: Dār al-Fikr al-Islāmī. 1427 H.

Huwaizī, Abdul, Ali, Al. *Tafsīr Nūr al-Thaqalain*. Qum: Mansyurat isma’iliyani. 1415 H.

Ibrahim. *Konsep al-Sirāṭ al-Mustaqīm (Suatu Kajian Tafsir Tematik).* Makassar: UIN Alauddin, Skripsi, 2014.

Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner.* Yogjakarta: Paradigma, 2010.

Kalin, Ibrahim. “Knowledge as the Unity of the Intellect and the Object of Intellection in Islamic Philosophy: A Historical Survey from Plato to Mulla Sadra”*.*  London: *Journal for Comparative and Mysticism,* 2000.

-------------------. *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition.* Oxford: Oxfod University Press, 2010.

Kamal, Muhammad. *Mulla Sadra’s Transcendent Philosophy.* Burlington: Ashgate Publishing, 1988.

Kerwanto. *Pemikiran Filosofis Ṣadrā dalam Tafsir Q.S Al-‘A’la: Studi atas Tafsir Mullā Ṣadrā.* Jakarta: ICAS-Paramadina, 2014.

Khamenei, Sayyed, Muhammad. *Mulla Sadra’s Trancendent Philosophy*. Tehran: SIPRIn, 2004.

Ma’rifat, Muḥammad, Hādī. *Tārīkh al-Qur’ān,* 1428 H.

Marāghī, Aḥmad, Muṣṭafā, Al. *Tafsīr al-Marāghī.* Beirut: Dār iḥyā’ at-Turāth al-‘Ārabī.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogjakarta: Idea Press, 2017.

Nasr, Seyyed, Hossein. *Al-Hikmah Al-Muta’aliyah Mullā Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam,* diterjemahkan oleh Mustamin al-Mandary. Jakarta: Sadra Press, 2017.

Nur, Muhammad. “Takwil dalam Pandangan Mullā Ṣadrā”. Jakarta: *Kanz Philosophia*, 2012.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Qushsyairī, Al-. *Laṭāif al-Ishārāt.* Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007.

Rahman, Arief. “Konsep Al-Sirat Al-Mustaqim dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat yang Menjelaskan Term Al-Sirat Al-Mustaqim”. Bogor: *Jurnal Al-Tadabbur*, 2018.

Rāzī, Fakhr, Ar. *Mafātīh al-Ghaib.* Beirut: Dār ihyā’ al-Turāth al-‘arabī, 1420 H.

Sadra, Mulla. *Mafātīh al-Ghaib*. Tehran: Muassasah Muṭāla’āt wa Taḥqīqāt Farangi, 1984.

----------------. *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm.* Qum: Bīdār, 1379 HS.

----------------. *Asrār al-Āyāt wa Anwār al-Bayyināt.* Tehran: Injaman Islāmī Hikmat wa Falsafah Islāmī, 1360 HS.

----------------. *al-Ḥikmah al-Muta’āliyah fī al-Asfār al-‘Aqliyyah al-Arba’ah.* Tehran: Injaman Islāmī Hikmat wa Falsafe Islāmī, 1360 HS.

----------------. *al-Shawāhid ar-Rubūbiyyah fī al-Manāhij as-Sulūkiyyah.* Beirut: Mu’athathah at-Tarikh al-Arabī, 1050 HQ.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbāh.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

------------------------. *Tafsir al-Qur’an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Shīrāzī, Nāsir, Makārim. *al-Amthāl fī tafsīr kitābillah al-munzal.* Qum: Madrasah Amirul mukminin, 1421 HQ.

Sina, Ibn. *al-Mabdā wa al-ma’ād*. Tehran: Tehran Universitas Press, 1998.

Suyūṭī, Jalāluddīn, As*. al-Durr al-Manthūr fī Tafsīr bi al-Ma’thūr.* Qum: Maktabah Ayatullah Mar’asyi al-Najafi,1440 H.

Syāhrūdī, ‘Alī, An-Namāzī, Asy. *Mustadrak Safīnah al-Bihār,* (Qum: Mu’assasah an-Nasyr al-Islāmī, 1469 HQ.

Ṭabāṭabā’ī, Muḥammad, Ḥusein. *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān.* Qum: al-Mu’assasah al-Nasyr al-Islāmī, 1417 H.

Ṭabarī, Muḥammad, bin, Jarīr, At. *Tafsīr at-Ṭabarī.* Kairo: Dār as-Salām, 1430 H.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metode Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Walid, Kholid, Al. *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Ekastologi Mulla Sadra.* Jakarta: Sadra Press, 2012.

Yazdī, M. Taqī, Misbah. *Jagad diri,* diterjemahkan oleh Ali Ampenan. Jakarta: Al-Huda, 2006.

Yusufian, Hasan. *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama.* Jakarta: Sadra Press, 2014.

1. Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia, (QS: al-Baqarah 2:185). [↑](#footnote-ref-1)
2. Itulah al-Kitab, tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang bertakwa (QS: al-Baqarah 2:2). [↑](#footnote-ref-2)
3. Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fī tafsīr kitābillah al-munzal,* (Qum: Madrasah Amirul mukminin, 1421 HQ), 1: 74. [↑](#footnote-ref-3)
4. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 1: 79; Lihat juga Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *Mu’jam al-Mufahras lialfāẓil Qur’ān al-Karīm,* (Kairo: Darul Hadith, 2018), 398-399. [↑](#footnote-ref-4)
5. Menurut banyak hadis Nabi saw dan kebanyakan para ulama, al-Fatihah disebut *sab’ al-mathānī. Sab’* mengacu pada tujuh ayat al-Fatihah dan *al-mathānī* berarti yang berulang-ulang, karena berkali-kali dibaca dalam salat. [↑](#footnote-ref-5)
6. Jalāluddīn as-Suyūṭī*, al-Durr al-Manthūr fī Tafsīr bi al-Ma’thūr,* (Qum: Maktabah Ayatullah Mar’asyi al-Najafi, 1440 H), 1: 15. [↑](#footnote-ref-6)
7. ‘Abdul Ali al-Huwaizī, *Tafsīr Nūr al-Thaqalain*, (Qum: Mansyurat isma’iliyani, 1415 H), 22-24. [↑](#footnote-ref-7)
8. Fakhr ar-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib,* (Beirut: Dār ihyā’ al-Turāth al-‘arabī, 1420 H), cet. 3, 1: 219. [↑](#footnote-ref-8)
9. Fakhr ar-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib,* cet. 3, 1: 220. [↑](#footnote-ref-9)
10. Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama,* (Jakarta: Sadra Press, 2014), 313. [↑](#footnote-ref-10)
11. Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah Al-Muta’aliyah Mullā Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam,* diterjemahkan oleh Mustamin al-Mandary, (Jakarta: Sadra Press, 2017), 162. [↑](#footnote-ref-11)
12. Mulla Sadra*, Mafātīḥ al-Ghaib,* (Tehran: Muassasah Muṭāla’āt wa Taḥqīqāt Farangi, 1984), hal. 73-75; Lihat juga Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm,* (Qum: Bīdār, 1379 HS), cet.3, 1: 123. [↑](#footnote-ref-12)
13. Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm,* cet.3, jil. 4, hal. 166; Lihat juga Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm,* cet.3, 6: 58. [↑](#footnote-ref-13)
14. Mulla Sadra, *Asrār al-Āyāt wa Anwār al-Bayyināt,* (Tehran: Injaman Islāmī Hikmat wa Falsafah Islāmī, 1360 HS), 192. [↑](#footnote-ref-14)
15. Arief, dkk, “Konsep al-Sirāṭ al-Mustaqīm dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat yang Menjelaskan Term al-Sirāṭ al-Mustaqīm)”, (STAIA Bogor, *Jurnal Al-Tadabbur: Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 3 No 2 Oktober 2018) [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibrahim. 2014. *Konsep al-Sirāṭ al-Mustaqīm (Suatu Kajian Tafsir Tematik).* Makassar: UIN Alauddin, Skripsi. [↑](#footnote-ref-16)
17. Mohammad Ali, *Memahami Riset* (Jakarta: Pustaka Cendikia Utama, 2011), 239. [↑](#footnote-ref-17)
18. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir,* (Yogjakarta: Idea Press, 2017), 62-63. [↑](#footnote-ref-18)
19. Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner,* (Yogjakarta: Paradigma, 2010), 143. [↑](#footnote-ref-19)
20. Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 30. [↑](#footnote-ref-20)
21. Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian,* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 181. [↑](#footnote-ref-21)
22. Teori makkī-madanī adalah teori dalam ilmu al-Qur’an (*‘Ulūm al-Qur’ān*) berfungsi untuk pengklasifikasin surat di dalam al-Qur’an berdasarkan waktu turunnya ayat. Jika turun sebelum hijrah Nabi. Saw disebut surah *makiyyah*, adapun jika turun setelah hijrah Nabi. Saw. disebut surah *madaniyyah*. [↑](#footnote-ref-22)
23. Muḥammad Hādī Ma’rifat, *Tārīkh al-Qur’ān,* (1428 H), 71. [↑](#footnote-ref-23)
24. Muḥammad Bāqir Hākim, *‘Ulūm al-Qur’ān,* (Qum: Dār al-Fikr al-Islāmī, 1427H), cet. 1, 133. [↑](#footnote-ref-24)
25. Al-Qushsyairī, *Laṭāif al-Ishārāt,* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007), cet. 2, 1: 13-14. [↑](#footnote-ref-25)
26. Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm,* cet.3, jil. 1, hal. 102; Lihat juga Mahmūd al-Azhārī, *as-Ṣirāṭ al-Mustaqīm al-Hādī ilā Rabb al-‘Ālamīn,* (Kairo: al-Istiqāmah, 1370 H), cet. 1, 8. [↑](#footnote-ref-26)
27. Muḥammad Ḥusein Ṭabāṭabā’ī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān,* (Qum: al-Mu’assasah al-Nasyr al-Islāmī, 1417 H.), 1: 75. [↑](#footnote-ref-27)
28. Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm,* cet.3, jil. 1, hal. 487; Lihat juga Mulla Sadra, *al-Ḥikmah al-Muta’āliyah fī al-Asfār al-‘Aqliyyah al-Arba’ah,* (Tehran: Injaman Islāmī Hikmat wa Falsafe Islāmī, 1360 HS),9:288. [↑](#footnote-ref-28)
29. Arief Rahman, “Konsep Al-Sirat Al-Mustaqim dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat yang Menjelaskan Term Al-Sirat Al-Mustaqim” (Bogor: *Jurnal Al-Tadabbur,* 2018), vol.3, no.2, 213. [↑](#footnote-ref-29)
30. Muḥammad bin Jarīr at-Ṭabarī, *Tafsīr at-Ṭabarī,* (Kairo: Dār as-Salām, 1430 H), 1:103. [↑](#footnote-ref-30)
31. ‘Abdul Ali al-Huwaizī, *Tafsīr Nūr al-Thaqalain*, (Qum: Mansyurat isma’iliyani, 1415 H), 22-24. [↑](#footnote-ref-31)
32. Fakhr ar-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib,* cet. 3, 1:220. [↑](#footnote-ref-32)
33. Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī,* (Beirut: Dār iḥyā’ at-Turāth al-‘Ārabī, t.th), 1:36. [↑](#footnote-ref-33)
34. Nāsir Makārim Shirāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitābillah al-Munzal*, 1: 57. [↑](#footnote-ref-34)
35. Nāsir Makārim Shirāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitābillah al-Munzal*, 1: 55. [↑](#footnote-ref-35)
36. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an,* 1: 80. [↑](#footnote-ref-36)
37. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur’an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), cet. 3, 59. [↑](#footnote-ref-37)
38. Muhammad Nur, “Takwil dalam Pandangan Mullā Ṣadrā”,(Jakarta: *Kanz Philosophia*, 2012), vol. 2, no.2, 12; Lihat juga Seyyed Hossein Nasr, *Al-Ḥikmah Al-Muta’aliyah Mullā Sadrā: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam,* diterjemahkan oleh Mustamin al-Mandary, 161. [↑](#footnote-ref-38)
39. Kaidah *rūḥ al-ma’nā* adalah fondasi takwil Mulla Sadra yang memandang aspek batin dari setiap kata yang terdapat dalam susunan ayat-ayat-Nya. Pemahaman kata dan kalimat sebagai upaya memperoleh makna batin merupakan proses korelasi antara makna lahiriah dan batin yang saling menyempurnakan menyingkap hakikat term Alquran, khususnya istilah *as-ṣirāṭ* *al-mustaqīm.*  [↑](#footnote-ref-39)
40. ‘Alī An-Namāzī Asy-Syāhrūdī, *Mustadrak Safīnah al-Bihār,* (Qum: Mu’assasah an-Nasyr al-Islāmī, 1469 HQ), 8: 455; Lihat juga Kerwanto, *Pemikiran Filosofis Ṣadrā dalam Tafsir Q.S Al-‘A’la: Studi atas Tafsir Mullā Ṣadrā,* (Jakarta: ICAS-Paramadina,2014),39. [↑](#footnote-ref-40)
41. Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al- Karīm,* cet.3, jil. 4, hal. 166; Lihat juga Ibn ‘Arabī, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah,* (Beirut: Dār aṣ-Ṣadīr), cet. 1, 1: 9. [↑](#footnote-ref-41)
42. Mulla Sadra, *al-Shawāhid ar-Rubūbiyyah fī al-Manāhij as-Sulūkiyyah,* (Beirut: Mu’athathah at-Tarikh al-Arabī, 1050 HQ), 80. [↑](#footnote-ref-42)
43. Mulla Sadra*, Mafātīḥ al-Ghaib,* 94. [↑](#footnote-ref-43)
44. Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm,* cet.3, jil. 1, hal. 101; Lihat juga Muhammad Nur, *Takwil dalam Pandangan Mullā Ṣadrā,* 5. [↑](#footnote-ref-44)
45. Mulla Sadra, *al-Shawāhid ar-Rubūbiyyah fī al-Manāhij as-Sulūkiyyah*, jil.1, hal. 376; Lihat juga Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm,* cet.3, 1: 101. [↑](#footnote-ref-45)
46. Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm,* cet.3, 1: 118. [↑](#footnote-ref-46)
47. Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, cet.3, 1: 101. [↑](#footnote-ref-47)
48. Jalan yang lurus di dalam kajian tasawuf dikenal dengan jalan penghubung di antara dua busur; busur turun (*qaus an-nuzūl*) dan busur naik (*qaus as-su’ūd*). Tujuan hakiki dari penciptaan manusia adalah mampu kembali dari titik awal menuju titik akhir,atau dalam perjalanan tersebut mampu mencapai kesempurnaan melewati busur turun dan naik sehingga membentuk satu lingkaran yang utuh. [↑](#footnote-ref-48)
49. Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm,* cet.3, jil. 1, hal. 101; Lihat juga: Ar-Rāgib al-Asfahānī, *Mu’jam Mufradāt alfāẓ al-Qur’an,* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1430 H),407. [↑](#footnote-ref-49)
50. Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm,* cet.3, jil. 1, hal. 122; Lihat juga Mulla Sadra, *al-Ḥikmah al-Muta’āliyah fī al-Asfār al-‘Aqliyyah al-Arba’ah,* 9: 288. [↑](#footnote-ref-50)
51. Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm,*cet.3, 1: 98. [↑](#footnote-ref-51)
52. Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm,* cet.3, 1: 100. [↑](#footnote-ref-52)
53. Mulla Sadra, *Asrār al-Āyāt wa Asrār al-Bayyināt,* 192. [↑](#footnote-ref-53)
54. Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Ekastologi Mulla Sadra,* (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 49; Lihat juga Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm,*cet.3, 1: 112. [↑](#footnote-ref-54)
55. Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm,* cet 3, jil. 1: 111. [↑](#footnote-ref-55)
56. M. Taqī Misbah Yazdī, *Jagad diri,* diterjemahkan oleh Ali Ampenan, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 21. [↑](#footnote-ref-56)
57. Muhammad Kamal, *Mulla Sadra’s Transcendent Philosophy, (*Burlington: Ashgate Publishing, 1988),97; Lihat juga Ibrahim Kalin, “Knowledge as the Unity of the Intellect and the Object of Intellection in Islamic Philosophy: A Historical Survey from Plato to Mulla Sadra”*,* (London: *Journal for Comparative and Mysticism, 2000),* 173. [↑](#footnote-ref-57)
58. Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition* (Oxford: Oxfod University Press, 2010), 160. [↑](#footnote-ref-58)
59. Ibn Sina, *al-Mabdā wa al-ma’ād*, (Tehran: Tehran Universitas Press, 1998), hal. 111-112; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra’s Trancendent Philosophy*,(Tehran: SIPRIn, 2004), 91. [↑](#footnote-ref-59)
60. Mulla Sadra, *Al-Hikmatuh al-Mutālīyah fī al-asfār al-aqliyah al-arba’ah*, 3: 66; Lihat juga Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra’s: Transcendent Philosophy*, 66. [↑](#footnote-ref-60)
61. Mulla Sadra, *Asrār al-Āyāt wa Anwār al-Bayyināt,* hal. 193; Lihat juga Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm,* cet.3, 1: 111. [↑](#footnote-ref-61)
62. Mulla Sadra, *Al-Hikmatuh al-Mutālīyah fī al-asfār al-aqliyah al-arba’ah*, 2: 15; Lihat juga Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm,* cet.3, 1:118. [↑](#footnote-ref-62)
63. Mulla Sadra, *Asrār al-Āyāt wa Asrār al-Bayyināt,* hal. 192; Lihat juga Mulla Sadra, *al-Ḥikmah al-Muta’āliyah fī al-Asfār al-‘Aqliyyah al-Arba’ah,* 9: 288. [↑](#footnote-ref-63)
64. Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm,* cet.3, 1: 100. [↑](#footnote-ref-64)
65. Mulla Sadra, *al-Ḥikmah al-Muta’āliyah fal-Asfār al-‘Aqliyyah al-Arba’ah,* 3: 361. [↑](#footnote-ref-65)
66. Mulla Sadra*, Mafātīḥ al-Ghaib,* hal. 39; Lihat juga Mulla Sadra, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm,* cet.3, 1: 166. [↑](#footnote-ref-66)